

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, dan urbanisasi telah mengakibatkan masuknya migran internasional ke Korea. sejak tahun 1990-an. Berdasarkan hal tersebut, Korea memiliki beberapa kategori migran yang dapat dikatakan sama dengan negara lain, yaitu; pekerja asing (*migrant worker*), pernikahan antarbangsa (*foreign brides*), dan pelajar internasional (*intercultural student*)

Tabel 1.1 Urbanisasi di Korea Selatan pada tahun 1990-2020



Sumber: <https://www.macrotrends.net/countries/KOR/south-korea/urban-population>

Berdasarkan data Bank Dunia dan rasio perkotaan dari Prospek Urbanisasi Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa di atas, urbanisasi di Korea Selatan dari tahun

1990-2010 selalu meningkat. Sedangkan pada tahun 2011-2020 menurun dikarenakan sulitnya mendapatkan hunian.

Migrasi memiliki dampak bagi suatu negara yaitu globalisasi dan memunculkan adanya akulturasi budaya yang menjadikan negara menjadi kelompok atau etnik (Yoon, Song, dan Bae, 2008). Sebagai efek dari migrasi internasional dan pertumbuhan ras atau etnis minoritas, masyarakat Korea telah memasuki fase pertama masyarakat multikultural.

Yoon, Song, dan Bae (2008) juga memaparkan bahwa Korea mengalami peningkatan pesat warga negara asing yang berkunjung sejak Olimpiade Seoul pada tahun 1988. Peningkatan terus meningkat hingga 64 persen dari 7.506.804 sampai 12.312.871 di 2006 sedangkan warga negara asing yang menetap di Korea Selatan meningkat 135 persen dari 386.972 pada 1997 menjadi 910.149 pada 2006.

Seiring dengan meningkatnya jumlah migran internasional di Korea, pernikahan antarbangsa pun ikut meningkat. Menurut data, sejak pertengahan 1990-an hingga 2005, pernikahan antarbangsa antara wanita imigran dan pria Korea telah meningkat dari 1,6 persen menjadi 13,6 persen. Hal itu menjadikan tahun 2005 adalah tahun dengan peningkatan pesat pernikahan antarbangsa di Korea Selatan.

Untuk lebih spesifik, pada tahun 1990 pernikahan antarbangsa menyumbang 1,2 persen dari pernikahan, di mana masing-masing 13 persen pada tahun 2006 dan 8 persen pada tahun 2016. Dari pernikahan antarbangsa tersebut, 80 persen di antaranya adalah wanita yang menikah dengan pria Korea, dan banyak diantaranya berasal dari negara berkembang. Namun, peningkatan pesat

pernikahan antarbangsa di Korea Selatan tersebut tidak serta merta naik. Pada tahun 2008 pernikahan antarbangsa terus menurun, kecuali satu peningkatan kecil pada tahun 2010.

Pernikahan dapat dijelaskan sebagai penyatuan antara pria dan wanita untuk menciptakan keluarga baru dan berbagi kehidupan asmara, ekonomi, serta emosional bersama (Choi, 1982). Di Korea Selatan, pernikahan antar bangsa biasa disebut *gukje kyeolhon* (국제 결혼). Papafragos (2008) mengartikan bahwa pernikahan antarbangsa adalah pernikahan antara dua individu yang mempunyai latar belakang negara, bahasa, agama, budaya, serta etnik yang berbeda. Akan tetapi, dengan pernikahan antarbangsa, seseorang yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat saling memperkenalkan tradisi yang berlaku dalam budaya masing-masing.

Pernikahan antarbangsa telah diakui sebagai cara untuk mengurangi faktor-faktor negatif seperti ketidakseimbangan gender, fenomena penghindaran pernikahan wanita berpendidikan tinggi, pengucilan pria dari daerah pedesaan, dan kelas berpenghasilan rendah dalam pernikahan. pasar di masyarakat Korea Selatan (Han & Sul, 2006; Kim, 2009).

Pernikahan antarbangsa juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan dan mengalami kesulitan dibandingkan dengan pernikahan biasa. Beberapa kesulitan ini termasuk hambatan bahasa, kesalahpahaman kebiasaan sosial, atau dilema sosial sehubungan dengan pernikahan antarbangsa.

Penurunan jumlah orang yang berada dalam pernikahan antarbangsa, serta peningkatan yang cepat dari tahun 2000 hingga 2005 menyebabkan banyak

masalah terutama dalam kebijakan keluarga dan toleransi sosial terhadap multikulturalisme. Masyarakat Korea telah menjadi heterogen secara etnis dan budaya.

Tidak seperti negara-negara Barat, masyarakat Korea memiliki pandangan nasionalis yang kuat berdasarkan kelompok etnis yang homogen, dan itu meningkatkan kemungkinan diskriminasi budaya terhadap orang lain. (Lee, 2008).

Selanjutnya, keluarga Korea Selatan di daerah pertanian dan perikanan sangat kuat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional patriarki, yang mungkin menyulitkan pengantin asing untuk beradaptasi untuk pria Korea dan masyarakat Korea. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk mengambil tindakan dan negara Korea mulai campur tangan untuk mengontrol proses arus masuk dan untuk mendukung integrasi keluarga hasil pernikahan antarbangsa di Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini:

- 1) Bagaimanakah persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*)?
- 2) Bagaimanakah kebijakan pemerintah Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan tentang kebijakan pemerintah Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai persepsi pasangan Indonesia-Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*) juga mendapatkan pengetahuan tentang kebijakan pemerintah Korea Selatan terhadap pernikahan antarbangsa (*gukje kyeolhon*) serta mampu menjadi sumber informasi mengenai konsumsi budaya melalui budaya pernikahan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dari prodi Bahasa Korea dan pembaca untuk menjadi sumber referensi penelitian yang termasuk dalam kajian kebudayaan. Terutama dalam penelitian mengenai pernikahan di Korea Selatan serta menjadi pengetahuan mengenai kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal itu dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan dan mengungkapkan mengenai Fenomena *Gukje Kyeolhon* (Pernikahan antarbangsa) pada pasangan Indonesia-Korea Selatan. Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2004:4) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Erickson (2016:9) metode kualitatif adalah metode yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah pengumpulan informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan membaca.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis seperti buku, jurnal, hingga artikel serta media daring (*online*) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta pasangan Indonesia-Korea Selatan yang terkait dengan pernikahan antarbangsa. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara dan studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab pertama dalam skripsi ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data dan sistematika penyajian data.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang di dalamnya memiliki isi tinjauan penelitian terdahulu dan menjadi landasan penulisan topik yang diteliti. Teori digunakan untuk mendukung penjabaran penulis dalam membahas topik fenomena pernikahan antarbangsa di Korea Selatan.

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian ini yang berisi analisis dan pembahasan data dengan sumber rujukan pendukung yang relevan dengan topik utama yaitu mengenai Fenomena *Gukje Kyeolhon* (Pernikahan Antarbangsa) pada pasangan Indonesia-Korea Selatan.

Bab keempat adalah penutup, dalam sebuah karya ilmiah terdapat sebuah penutup berisi simpulan akhir dari keseluruhan penelitian serta saran yang berhubungan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian yang diujarkan oleh penulis.

